

Pemikiran Hamka tentang Pandangan Hidup Muslim

Randika Firmansyah*

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*randikafrmnsyh@gmail.com

Abstract. Mass media can be used as a means to convey information to the public. The presence of mass media in the form of print media can be used as a means to change the way of view, opinion, even behavior that reads it. Therefore, print media is also used as a means of conveying da'wah messages to the community. One of the print media is the book, as the book studied in this, is "The Muslim View of Life." This research aims to present Hamka's thoughts on the Muslim outlook on life in the book Muslim Life View. In this study it will be known what the messages conveyed by Hamka, how the discourse of Bil Qalam Hamka da'wah as well as social cognition and social context in the book Muslim Life View. This type of research is qualitative, using the approach of discourse analysis theory developed by Teun A. Van Dijk. The technique of data collection is by observing text by collecting several data collections from books, journal and internet that accordance this research. This research focuses its attention on library research that is descriptive. The results of this study show that, Hamka always conveys proselytizing messages in every chapter that researchers focus on the Muslim Life View book, both in terms of thematic, schematic, syntactic, semantic, stylistic, and rhetorical text. In terms of social cognition, mental awareness in the book Muslim Life View, can not be separated from the background of Hamka's life. Da'wah Bil Qalam in the Muslim View of Life is a reflection of Hamka on his social circumstances, and experiences, in addition to his status as a da'i.

Keywords: *Dakwah Bil Qalam, The Muslim View of Life.*

Abstrak. Media massa dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Kehadiran media massa yang berbentuk media cetak dapat dijadikan sarana untuk mengubah cara pandang, opini, bahkan perilaku yang membacanya. Oleh karena itu media cetak juga digunakan sebagai sarana penyampaian pesan-pesan dakwah kepada masyarakat. Salah satu media cetak adalah buku, sebagaimana buku yang diteliti dalam ini, yaitu "Pandangan Hidup Muslim." Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan pemikiran Hamka tentang pandangan hidup muslim dalam buku Pandangan Hidup Muslim. Dalam penelitian ini akan diketahui apa pesan-pesan yang disampaikan Hamka, bagaimana wacana dakwah Bil Qalam Hamka serta kognisi sosial dan konteks sosial dalam buku Pandangan Hidup Muslim. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif, dengan menggunakan pendekatan teori analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi teks dengan cara mengumpulkan beberapa bahan baik dari buku, jurnal maupun internet yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini memusatkan perhatiannya pada penelitian kepustakaan (Library Research) yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Hamka selalu menyampaikan pesan-pesan dakwah dalam setiap bab yang menjadi fokus peneliti yang ada pada buku Pandangan Hidup Muslim, baik dalam segi teks secara tematik, skematik, sintaksis, semantik, stilistik, dan retorik. Dari segi kognisi sosial, kesadaran mental dalam buku Pandangan Hidup Muslim, tidak lepas dari latar belakang kehidupan Hamka. Dakwah Bil Qalam dalam Pandangan Hidup Muslim merupakan refleksi dari Hamka terhadap keadaan sosial, dan pengalaman yang dialaminya, di samping statusnya sebagai da'i.

Kata Kunci: *Dakwah Bil Qalam, Pandangan Hidup Muslim.*

A. Pendahuluan

Era informasi saat ini ditandai dengan maraknya berbagai macam media massa sebagai sarana komunikasi dan alat pembentuk opini publik. Maka sudah seharusnya umat Islam mampu memanfaatkan media massa tersebut untuk mendakwahkan ajaran agama Islam. Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, atau yang dikenal dengan istilah *amal ma'ruf nahi munkar*. Kewajiban dalam berdakwah disebutkan di dalam surat al-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Islam sebagai agama dakwah, mewajibkan setiap muslim untuk berdakwah menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dakwah artinya membawa orang kepada kebenaran, yaitu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan di dunia dan akhirat. Kebenaran yang menyebabkan orang berani berkorban karena yakin akan pendiriannya.

Dalam perkembangannya, telah muncul dakwah melalui berbagai metode dan berbagai cara. Semua itu dilakukan oleh para da'i untuk mengajak umat ke jalan yang lurus. Merupakan suatu keharusan bagi seorang da'i agar tidak menempuh jalan yang bertentangan dengan dakwah di dalam menyiarkan dakwah itu, misalnya dengan cara perdebatan yang biasa digunakan orang sejak dahulu sebagai cara yang berhasil untuk tabligh dakwah Islam, sehingga disusunlah kitab-kitab yang menjelaskan prinsip-prinsip, dasar-dasar dan kaidah-kaidahnya.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْ لَهُمُ الْبَالِغَةَ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Pada saat ini para da'i yang muncul di tengah-tengah masyarakat, berusaha menyampaikan dakwahnya dengan metode-metode khusus untuk menarik perhatian masyarakat. Seorang da'i dituntut untuk bisa merangkai kata-kata yang bisa diterima oleh mad'u, sehingga pesan yang disampaikan benar-benar dipahami dan membekas di hati mad'u. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam al-Quran, surat an-Nahl ayat 125 di atas, dalam mengkomunikasikan dakwah mestinya dilakukan dengan hikmah dan pelajaran yang baik, sehingga pesan dakwah akan mudah diterima oleh mad'u.

Proses pengkomunikasian dakwah ini dapat disosialisasikan melalui dakwah *Bil Qolam*, yaitu suatu jenis dakwah yang digunakan untuk mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada agama Allah swt. melalui tulisan. Sebagai suatu bentuk jenis dakwah melalui tulisan, dakwah dengan bentuk seperti memiliki peluang yang besar untuk zaman modern ini. Apalagi jika dilakukan dengan menggunakan tulisan di media cetak. Dengan demikian meski seorang da'i telah wafat tetapi pesan-pesan dakwahnya masih bisa tersampaikan kepada mad'u dan generasi-generasi berikutnya.

Salah satu di antara da'i yang sukses berdakwah dengan tulisan atau dakwah *Bil Qalam* adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan HAMKA. Ada banyak tulisan-tulisan yang dibuat oleh Hamka, salah satunya yaitu buku yang akan diteliti oleh peneliti yang berjudul *Pandangan Hidup Muslim*. Buku *Pandangan Hidup Muslim* merupakan kumpulan tulisan-tulisan Hamka dalam rubrik majalah Panji Masyarakat yang terbit di bawah pimpinannya sendiri di Jakarta, sejak Juni 1959 hingga September 1960. Kemudian dengan sengaja disusun dan diterbitkan menjadi sebuah buku.

Oleh karena itu, agar pesan-pesan yang disampaikan Hamka di dalam buku *Pandangan Hidup Muslim* dipahami dengan baik, maka peneliti perlu mengkajinya lebih dalam. Untuk mengkajinya, peneliti menggunakan teori analisis wacana Teun A. Van Dijk.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa pesan-pesan yang disampaikan Hamka dalam buku *Pandangan Hidup Muslim*?
2. Bagaimana wacana dakwah *Bil Qalam* dalam buku *Pandangan Hidup Muslim*?
3. Bagaimana kognisi sosial dan konteks sosial dalam buku *Pandangan Hidup Muslim*?

Supaya pembahasan sesuai dengan fokus penelitian, maka penelitian ini hanya terbatas pada 5 bab dalam buku *Pandangan Hidup Muslim*, yaitu: BAB 4 Berpikir Bebas, Tetapi Terbatas; BAB 5 Hidup dan Keindahan; BAB 13 Tidak Semata-mata Benda; BAB 18 Ilmu Agama; BAB 22 Cinta Tanah Air, Kemanusiaan dan Islam.

B. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana yang dikembangkan Teun A. Van Dijk dengan pendekatan jenis penelitian kualitatif. Analisis Van Dijk memiliki tiga dimensi sebagai unit analisis, yaitu: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Melalui analisis wacana, kita tidak hanya mengetahui isi teks yang terdapat pada suatu wacana, tetapi juga mengetahui pesan yang ingin disampaikan, mengapa harus disampaikan, dan bagaimana pesan-pesan itu tersusun, dan dipahami. Analisis wacana akan memungkinkan untuk memperlihatkan motivasi yang tersembunyi di belakang sebuah teks atau di belakang pilihan metode penelitian tertentu untuk menafsirkan teks.

Dalam dimensi yang pertama, yaitu teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan wacana dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Kedua, kognisi sosial, yaitu proses produksi teks yang melibatkan kognisi individu dipelajari. Ketiga, konteks sosial, mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat terhadap sebuah masalah.

Tabel 1. Elemen analisis struktur Van Dijk

WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	Tematik (Tema/topic yang dikedepankan dalam suatu berita)	Topik
Superstruktur	Skematik (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai)	Skema
Struktur Mikro	Semantik (Makna yang ditekankan dalam teks berita)	Latar, detil, maksud, nominalisasi, praanggapan
Struktur Mikro	Sintaksis (Bagaimana pendapat disampaikan)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	Stilistik (Pilihan kata yang dipakai)	Leksikon (Style)
Struktur Mikro	Retoris (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan)	Grafis, metafora, ekspresi

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi teks. Adapun teknik analisis data yang dilakukan dengan dua cara:

1. Proses Penafsiran Data
Proses penafsiran akan dilakukan peneliti dengan melihat data-data yang menjadi bahan penelitian, yaitu teks-teks dalam buku *Pandangan Hidup Muslim* karya Hamka, kognisi sosial serta konteks sosial dari buku *Pandangan Hidup Muslim*, kemudian akan ditafsirkan berdasarkan kerangka analisis wacana Van Dijk.
2. Penyimpulan Hasil Penelitian
Pemikiran Hamka tentang pandangan hidup muslim yang diwacanakan dalam buku *Pandangan Hidup Muslim* akan disimpulkan oleh peneliti berdasarkan penafsiran data teks, kognisi sosial serta konteks sosial dari buku tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Teks

Van Dijk membagi teks menjadi tiga struktur atau tingkatan yang saling berkaitan. Pertama, struktur mikro, yaitu makna global dari sebuah teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikemukakan dalam sebuah wacana. Kedua, superstruktur level adalah struktur wacana yang berkaitan dengan kerangka sebuah teks. Ketiga, struktur mikro ini adalah makna wacana yang dapat diamati dari sebagian kecil teks, yaitu kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar. Teknik analisis wacana model Van Dijk dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan objek teks yang terdapat dalam buku *Pandangan Hidup Muslim*. Apa yang diajukan dan dianalisis menggunakan enam unsur sebagai unit analisis, berdasarkan tingkat strukturnya, ada enam unsur wacana yang dianalisis seperti terlihat pada tabel yang telah dikemukakan di atas.

Dengan analisis yang dilakukan menggunakan enam unsur unit analisis maka ditemukan wacana dari segi teks dalam buku *Pandangan Hidup Muslim* karya Hamka dibentuk dengan keragaman pragmatik dan diksi yang sederhana, namun tetap mengandung nilai-nilai sastra. Enam elemen pada struktur teks Teun A. Van Dijk dipenuhi oleh Hamka pada buku *Pandangan Hidup Muslim*. Hamka sering menempatkan tema di awal-awal teks sehingga ketika awal membaca, pembaca akan mengetahui apa yang akan dibahas pada bab yang dibacanya. Hal ini menjadi lebih efisien karena para pembaca tidak harus lagi membaca keseluruhan bab untuk mengetahui tema apa yang disuguhkan oleh Hamka.

Skema yang dihadirkan oleh Hamka dalam buku *Pandangan Hidup Muslim* sangat bervariasi, banyak sekali perbedaan tata letak dan skema pemaparan yang mampu menyuguhkan materi secara beragam dan tidak terkesan monoton. Hamka berupaya menampakkkan apa latar teks yang ditulis, serta memberikan detail dan maksud di teks. Pemilihan kata atau diksi didominasi dengan verba (kata kerja), meskipun banyak juga nominalisasi. Hamka juga selalu memberikan gagasan berupa praanggapan di tengah dan akhir teks sebagai konklusi (kesimpulan) dari hasil penjabaran secara skematik.

Ragam bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti selalu tampak pada setiap teks dalam buku *Pandangan Hidup Muslim*. Secara retorik, Hamka banyak menggunakan metafora yang diambil dari ayat al-Qur'an, hadits, petuah para tokoh dan pemikir Islam untuk memperkuat argumen mengenai pandangan hidup muslim yang dia berikan.

Kognisi Sosial

Menurut Teun A. Van Dijk, dalam buku analisis wacana karangan Eriyanto dijelaskan bahwa pendekatan kognisi sosial didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, akan tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa. Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari suatu teks, kita memerlukan suatu analisis kognisi sosial. Oleh karenanya, dibutuhkan suatu penelitian terhadap representasi kognisi penulis teks dalam memproduksi suatu teks. Setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka tertentu terhadap suatu peristiwa.

Dalam hal ini, peneliti menemukan jawaban tentang pemikiran Hamka terhadap pandangan hidup muslim. Dalam buku tersebut Hamka menyampaikan gagasan pemikirannya yang bertujuan untuk menggairahkan kembali nilai-nilai spirit keislaman yang telah luntur. Setiap tulisan didasarkan kepada analisis yang mendalam kepada ajaran Islam yang mendasar, akan tetapi tetap mengkaitkan ke disiplin ilmu lainnya seperti filsafat, sosial, sejarah dan ilmu-ilmu lainnya.

Pesan-pesan Hamka dalam buku *Pandangan Hidup Muslim* merupakan hasil berbagai dimensi ilmu pengetahuan dan lintas sektor kehidupan. Selain itu, *Pandangan Hidup Muslim* merupakan buku yang sarat akan nilai-nilai dakwah, hal ini dikarenakan dalam setiap teksnya ditulis berdasarkan pemahaman atas ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits.

Dalam Bab 4 teks Berpikir Bebas, tetapi Terbatas, tema yang disampaikan lebih kepada persoalan filsafat. Di sini Hamka menyinggung pendapat-pendapat ulama yang mendorong kaum muslimin untuk menutup ajaran filsafat, yang mana hal itu menurut Hamka bisa menimbulkan kelesuan berpikiran dan hilangnya kemampuan untuk menghadapi peredaran zaman. Menurut Hamka, dalam agama Islam filsafat bisa dijadikan sebagai alat untuk menguatkan keimanan. Dalam teks ini, Hamka mencoba mendorong kaum muslimin untuk merdeka dalam berpikir sebagaimana al-Quran menghasungnya. Namun, meskipun demikian, menurut Hamka juga harus disertai dengan kesadaran bahwa pikiran manusia itu terbatas. Sehingga meskipun berpikir secara bebas, tidak akan keluar dari batas-batas syariat. Prinsip kebebasan berpikir ini telah ditanamkan oleh ayahnya sejak Hamka kecil.

Bab 5 teks Hidup dan Keindahan mencerminkan status Hamka sebagai seorang sastrawan. Dalam teks ini terkandung nilai-nilai sastra, seni dan filsafat. Hamka mencoba membangun pandangan hidup yang disertai dengan kesadaran akan keindahan alam. Kesadaran akan keindahan penciptaan alam menurut Hamka akan membawa seseorang kepada kesadaran Kemahakuasaan Allah dalam hal ciptaan-Nya: bahwa tidak ada yang sia-sia di dalam penciptaan langit dan bumi. Menurut Hamka, Islam mendorong kita untuk selalu berpikir, menyelidiki, dan merenungi keadaan alam. Teks ini ditulis tidak lepas juga dari latar Hamka sebagai pendakwah sekaligus filsuf.

Pemikiran Hamka mengenai bagaimana seorang muslim seharusnya menjalani kehidupannya yang sesuai nilai-nilai keislaman terkandung dalam bab 13 teks Tidak Semata-mata Benda. Dalam teks ini Hamka berupaya melihat dan menganalisis cara hidup manusia pada umumnya. Hamka menemukan bahwa kehidupan kebanyakan manusia lebih cenderung terfokus pada hasrat untuk memenuhi hal-hal yang bersifat materi, dan melupakan dimensi ruhaniah. Di mana rutinitas hanya bergulir pada tidur, kerja, makan dan minum. Hamka menggambarkan bahwa kehidupan yang demikian seperti benda mati. Menurut Hamka manusia memiliki tujuan yang lebih tinggi, murni, dan mengandung risalah, yaitu untuk mengabdikan kepada Allah. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an surat adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

Selanjutnya, dalam bab 18 teks Ilmu Agama, memuat banyak sekali pesan-pesan dakwah. Pesan-pesan dakwah tersebut lebih ditekankan kepada pentingnya menuntut ilmu agama di samping ilmu pengetahuan umum. Di sini Hamka memberikan perbandingan antara kebudayaan barat dan kebudayaan timur. Secara implisit Hamka bertujuan untuk mengkritisi kedua kebudayaan tersebut. Hamka mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan umum yang berkembang di barat telah memajukan peradaban barat, akan tetapi, sebagaimana yang dijelaskan di dalam teks, yaitu ilmu pengetahuan hanya akan sempurna jika disertai dengan ilmu agama. Sementara, kebudayaan timur yang fokus pada ilmu agama saja dan kurang tertarik pada ilmu pengetahuan telah menjadikan mereka ketertinggalan dalam memajukan peradaban mereka di atas peradaban barat. Teks ini merupakan representasi kognisi wawasan keilmuan Hamka yang dituangkan dalam teks. Menurut Hamka, kaum muslimin harus bisa memadukan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan, sebab keduanya adalah sarana untuk meraih kebahagiaan lahir dan batin.

Sebagai seorang pendakwah, tentunya Hamka perlu mendorong dirinya dan setiap muslim untuk mempelajari agamanya. Namun, di samping mempelajari ilmu agama, kaum muslimin juga tidak boleh mengabaikan disiplin ilmu-ilmu duniawi. Pada akhirnya pengetahuan yang minim terhadap disiplin ilmu duniawi adalah kejahatan keji kita dan para ulama terhadap islam karena akan menjadikan islam jauh tertinggal.

Dalam bab 22 teks Cinta Tanah Air, Kemanusiaan, dan Islam, Hamka menunjukkan secara implisit maupun eksplisit bahwa kita harus mencintai Islam, tanah air dan bangsa kita. Teks ini sangatlah penting, selain banyak sekali pesan-pesan Hamka yang disampaikan tentang kebangsaan dan keagamaan, juga merepresentasikan pemikiran Hamka. Di sini Hamka memaparkan melalui tulisannya tentang bagaimana seharusnya seorang muslim mencintai tanah airnya dengan didasari oleh nilai-nilai keislaman. Menurut Hamka, kemajuan suatu bangsa tidak akan tercapai jika belum ada kemajuan pribadi individu.

Dalam teks-teks yang ditulisnya, Hamka sering kali mengutip gagasan-gagasan dari tokoh-tokoh reformer muslim, seperti Ibnu Taimiyah, Jamaludin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Ini menunjukkan bahwa pemikiran Hamka telah banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh tersebut. Dalam buku *Pandangan Hidup Muslim*, Hamka berusaha memberikan perspektif baru tentang bagaimana cara hidup yang mengacu kepada al-Quran dan As-Sunnah, dan disertai dengan semangat tauhid, yaitu meng-Esa-kan Allah dan menghambakan diri hanya kepada-Nya.

Konteks Sosial

Analisis wacana pada model Teun A. Van Dijk merupakan model penelitian analisis wacana yang tidak hanya menekankan pada analisis teks semata. Dalam proses analisisnya terdapat bentuk analisis yang dinamakan konteks sosial. Analisis konteks sosial dapat dimaknakan sebagai bentuk analisis untuk melihat konteks atau latar belakang terbentuknya teks tersebut. Hal ini berkaitan pula dengan keadaan situasional yang terjadi pada saat tulisan atau sebuah teks ditulis.

Menurut Van Dijk, dalam analisis konteks sosial ini ada dua poin yang penting, yaitu praktek kekuasaan (power) dan akses (access). Kekuasaan ini umumnya didasarkan kepada kepemilikan atas sumber-sumber yang bernilai seperti uang, status, dan pengetahuan. Sedangkan akses merupakan suatu alur bagaimana akses di antara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Mereka yang memiliki kekuasaan memiliki kesempatan lebih besar untuk mempunyai akses pada media, dan lebih besar memengaruhi khalayak.

Dalam memahami konteks sosial dapat dikembangkan kepada analisis keadaan masyarakat pada saat teks dibuat atau kepada pendekatan struktur kebudayaan di mana tempat teks tersebut ditulis. Dalam konteks buku *Pandangan Hidup Muslim*, faktor kekuasaan yang dimiliki oleh Hamka adalah statusnya sebagai seorang *da'i*, sehingga membuatnya banyak dikenal baik oleh masyarakat biasa maupun kalangan pejabat. Hal ini memberi kredibilitas dan memudahkan Hamka untuk menyebarkan pemikirannya tentang nilai-nilai keislaman.

Pandangan Hidup Muslim merupakan tulisan yang ditulis Hamka antara tahun 1959 sampai 1960. Setelah Indonesia memperoleh kemerdekaan pada 14 tahun sebelumnya, yaitu tahun 1945, masih banyak kaum muslimin Indonesia yang menjalani kehidupannya belum sesuai dengan konsep atau pandangan Islam. Hal tersebut diakibatkan karena belum adanya pengetahuan yang dalam mengenai Islam itu sendiri. Oleh karena itu, Hamka mencoba memberikan wacana tentang pandangan hidup kepada masyarakat muslim yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini telah diwacanakan Hamka sejak tahun 1953 dalam Kongres Kebudayaan Nasional.

Sebagai seorang *da'i*, Hamka memiliki tanggung jawab yang besar bagi kemerosotan umat Islam di Indonesia. Meskipun kemerdekaan telah diraih, tetapi masih banyak menyisakan persoalan di masyarakat, di antaranya perang budaya, gelombang ideologi komunisme yang destruktif bagi Islam, dan kemerosotan pribadi. Maka pada tahun 1950-an pun Hamka menulis buku *Peribadi*. Dalam buku tersebut Hamka menyebutkan tokoh-tokoh besar bangsa seperti Sukarno, Hatta, Sutan Sjahrir, Musso, Mohammad Natsir, Mohammad Roem, dan Hamengkubuwono. Hamka memberikan contoh teladan dengan tokoh-tokoh tersebut, bahwa

mereka menjadi menonjol bukan karena penampilan atau keahlian, tetapi karena kepribadiannya.

Dalam sejarah, memang tercatat bahwa Islam telah berjaya dan mengalami kemajuan dalam segala bidang selama beratus-ratus tahun, sehingga membuat kaum muslimin merasa bangga dengan kejayaan yang pernah diraihinya, namun di sisi lain, kenyataannya umat Islam kemudian mengalami kemunduran dan keterbelakangan. Hal ini dapat dilihat setelah Nabi Muhammad saw. menjadikan Islam berjaya.

Sebagai seseorang yang memiliki status *da'i*, Hamka tentunya memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat muslim. Maka melalui buku *Pandangan Hidup Muslim*, Hamka menyajikan pandangannya mengenai bagaimana seorang muslim seharusnya menjalani kehidupannya. Sehingga mereka tidak lagi hanya beragama sebatas ritual-ritual formal saja, akan tetapi nilai-nilai Islam menjadi konsep dan pandangan hidup mereka. Islam agama yang indah, akan tetapi keindahannya tertutup oleh orang Islam itu sendiri, sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Abduh, "*Al-Islam Mahjubun Bil Muslimin.*" Kebaikan dan keagungan Islam tertutup oleh oleh pengantutnya sendiri.

D. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelaahan dan analisis terhadap lima teks dalam buku *Pandangan Hidup Muslim*, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Konstruksi wacana tulisan Hamka dalam buku *Pandangan Hidup Muslim* memiliki banyak materi dan pesan dakwah. Dalam teks Berpikir Bebas, tetapi Terbatas, pesan dakwah yang disampaikan adalah pesan aqidah. Dalam teks Hidup dan Keindahan serta Tidak Semata-mata Benda, pesan dakwah yang dominan adalah pesan dakwah yang mengandung nilai akhlak. Dalam teks Ilmu Agama, pesan dakwah yang disampaikan adalah pesan dakwah yang mengandung nilai syariah. Adapun dalam teks Cinta Tanah Air, Kemanusiaan, dan Islam, pesan yang terkandung adalah pesan syariah dan akhlak.
2. Dakwah *Bil Qalam* dalam buku *Pandangan Hidup Muslim*, merupakan media cetak yang terdokumentasikan dengan baik karena sifatnya yang masif dan cakupannya yang luas pada saat itu. Sehingga bisa dapat diakses oleh siapa pun, kapan pun dan di mana pun, bahkan hingga lintas generasi. Wacana dari segi teks dalam buku *Pandangan Hidup Muslim* karya Hamka dibentuk dengan keragaman pragmatik dan diksi yang sederhana, namun tetap mengandung nilai-nilai sastra.
3. Dari aspek kognisi sosial dalam buku *Pandangan Hidup Muslim*, Hamka mendiskripsikan dari berbagai sudut pandang disiplin ilmu. Hal ini tidak lepas dari latar belakang kehidupannya, terutama dari segi pendidikan dan statusnya sebagai *da'i*. Adapun dari segi konteks sosialnya adalah hasil refleksi Hamka atas situasi sosial masyarakat Islam di Indonesia. Pasca kemerdekaan, perang budaya dan ideologi menjadi persoalan di masyarakat. Oleh karena itu perlu dikembalikan dengan membangun pandangan hidup yang berdasarkan nilai-nilai Islam.

Daftar Pustaka

- [1] Alex Sobur. 2004, Analisis Teks Media Massa: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Bandung: Remaja Rosdakarya
- [2] Hamka. 2014, Pribadi Hebat, Jakarta: Gema Insani
- [3] Hamka. 2016, Pandangan Hidup Muslim, Jakarta: Gema Insani
- [4] Hamka. 2015, Falsafah Hidup, Jakarta: Republik Penerbit
- [5] James. R. Rush. 2017, Adicerita Hamka: Visi Islam Sang Penulis Besar untuk Indonesia Modern, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- [6] Muhammad Ali Al-Hasyimi. 2011, Membentuk Pribadi Muslim Sejati, Jakarta: Al-I'tishom
- [7] Eriyanto. 2001, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media, Yogyakarta: LKIS
- [8] Al Qur'an, Departemen Agama RI Al-Qur'an Terjemahnya, Jawa Barat: Sygma
- [9] Beti Yanuri Posha, "Perkembangan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan" dalam Jurnal Historia, No. 2, Vol. 3, Tahun 2015